

MENGARTIKULASIKAN HARAPAN PENDIDIKAN ORANG TUA PETANI DI SEKOLAH DASAR: PROSES TINJAUAN NARATIF

Faisal Faliyandra

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madani Indonesia

Email : faisalfaliyandra@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Social Psychology,
Farming Communities,
Parental Expectations,
Elementary Schools*

Sustainable education employing a bottom-up approach has received increasing attention within rural farming communities, particularly when cultural values and local wisdom have not yet been fully realized within formal education. This review aims to elucidate the forms of farmers' educational expectations and to articulate them within elementary school education. This study employs a narrative analysis method by synthesizing theoretical perspectives with empirical findings from accredited national publications and reputable international journals over the past ten years. The findings indicate that farmers' educational expectations originate from the transmission of cultural values or local wisdom, as well as from agricultural problem-solving practices that embody the knowledge, attitudes, and skills required by local farming communities (contextual competencies). Educational expectations can be interpreted through processes of explicit articulation, such as direct meetings at schools, and implicit articulation, which exists within the community. This review affirms that educational values embedded in farming communities can be more comprehensively captured by schools when teachers engage in implicit articulation through home observations, participation in cultural activities, and direct understanding of agricultural dynamics. This approach enables schools to recognize educational values needed by the community and to realize them within formal educational processes. The study recommends strengthening partnerships between schools and families to articulate farmers' knowledge into the curriculum in order to create educational processes that are more relevant and contextual in rural areas

Abstrak

Kata Kunci :

*Psikologi Sosial,
Komunitas Petani,
Harapan Orang Tua,
Sekolah Dasar*

Pendidikan berkelanjutan yang menggunakan pendekatan bottom-up semakin diperhatikan dalam konteks masyarakat petani di pedesaan, terutama ketika nilai budaya dan kearifan lokal belum sepenuhnya terealisasi dalam pendidikan formal. Tinjauan ini bertujuan untuk menerangkan bentuk harapan pendidikan petani, dan mengartikulasikannya dalam pendidikan di sekolah dasar. Studi ini menggunakan metode analisis naratif dengan mensintesis teori, pada temuan empiris dalam publikasi

nasional terakreditasi dan internasional bereputasi sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menemukan bahwa bentuk harapan pendidikan orang tua petani bersumber dari pewarisan nilai budaya atau kearifan lokal, dan pemecahan masalah pertanian yang mengandung nilai pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang dibutuhkan masyarakat petani lokal (contextual competencies). Harapan pendidikan dapat dimaknai melalui proses artikulasi eksplisit, seperti pertemuan langsung disekolah, dan artikulasi implisit, yang ada didalam masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa nilai pendidikan yang hidup dalam masyarakat petani dapat ditangkap secara lebih utuh oleh sekolah ketika guru melakukan artikulasi implisit melalui observasi rumah, keterlibatan dalam kegiatan budaya, dan pemahaman langsung terhadap dinamika pertanian. Pendekatan ini memungkinkan sekolah memahami nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan masyarakat terealisasi ke dalam proses pendidikan formal. Studi ini menyarankan penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga untuk mengartikulasikan pengetahuan petani ke dalam kurikulum untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual di wilayah pedesaan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 license](#)



PENDAHULUAN

Memahami bagaimana orang tua membentuk dan menyampaikan harapan pendidikannya menjadi isu penting dalam diskusi tentang pemerataan pendidikan dan sekolah yang responsif terhadap komunitas. Di wilayah pertanian, pendidikan anak sering dipengaruhi oleh berbagai tekanan seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan lingkungan, dan tingginya kebutuhan tenaga kerja keluarga (Chrisendo et al., 2022). Banyak keluarga petani melihat pendidikan formal bukan jalan bagi masa depan untuk anaknya, karena output yang dihasilkan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan orang tua (Sumardi, 2020). Kondisi ini menegaskan pentingnya mengkaji bagaimana harapan pendidikan dibentuk dalam proses pendidikan di sekolah dasar, tempat dasar kompetensi itu dibangun.

Literatur yang ada tentang harapan pendidikan orang tua telah memberikan banyak pemahaman mengenai pengaruh faktor sosial budaya dan ekonomi terhadap harapan keluarga. Berbagai penelitian di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa harapan orang tua terkait dengan nilai-nilai lokal, pembagian kerja antargenerasi, ketimpangan struktural, dan gambaran masa depan yang dibentuk oleh kehidupan pedesaan (FAN & CHO, 2021; Hakim, 2020). Namun demikian, kajian tersebut masih banyak menggunakan kategori “orang tua pedesaan” secara umum, tanpa membedakan karakteristik unik keluarga petani. Padahal, harapan keluarga petani tidak hanya dibentuk oleh kemiskinan atau letak geografis, tetapi juga kearifan lokal yang menjadi warisan turun-temurun masyarakat petani. Dengan demikian, meskipun ada pengakuan bahwa



masyarakat pedesaan sangat beragam, penelitian yang ada belum memberikan pemahaman mendalam tentang dasar pengetahuan dan budaya yang memengaruhi cara orang tua petani mengartikulasikan harapan pendidikan.

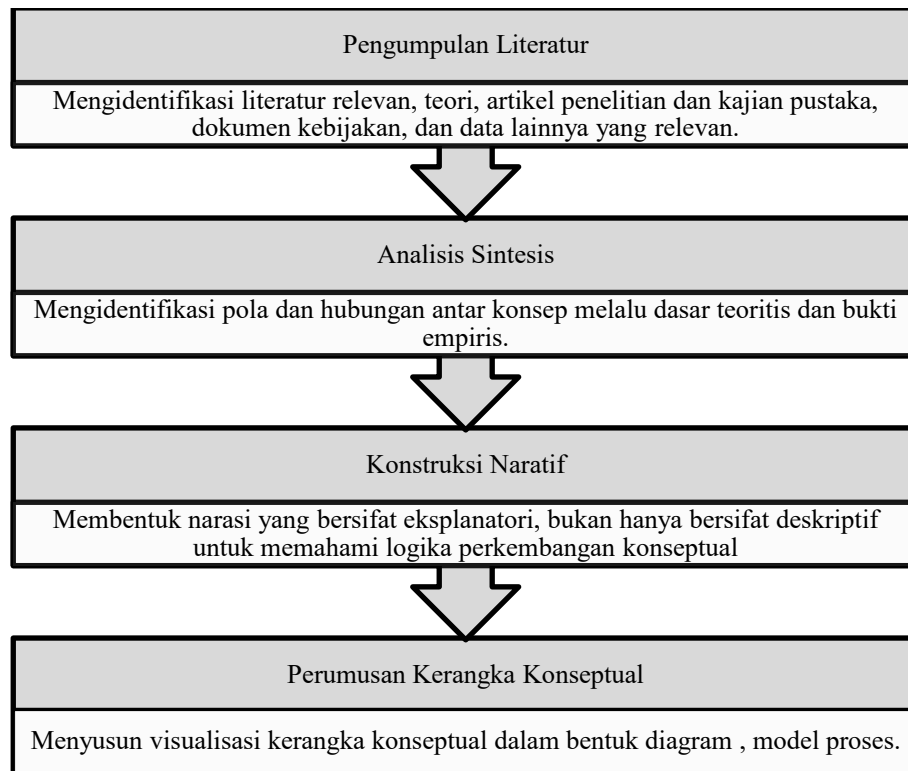
Meski penelitian terus berkembang, masih terdapat dua kekurangan utama. Pertama, belum ada kejelasan konsep tentang apa yang dimaksud dengan “mengartikulasikan” harapan pendidikan, apakah itu berarti harapan yang diucapkan, nilai yang tersirat, kompetensi yang diinginkan, atau visi jangka panjang untuk masa depan anak (Faliyandra et al., 2025). Kedua, sedikit sekali penelitian yang melihat bagaimana harapan-harapan tersebut terealisasi dengan praktik sekolah dasar, seperti penafsiran pada kurikulum, dan proses pembelajaran yang relevan. Akibatnya, harapan orang tua sering dipandang sebagai masalah yang dirasa bersebrangan dengan proses pendidikan di sekolah formal (Faliyandra et al., 2024). Kekurangan kajian ini membatasi pemahaman tentang bagaimana harapan orang tua petani dapat digunakan untuk memperkuat perencanaan pendidikan, kreativitas guru, atau kebijakan yang mendukung sekolah pedesaan.

Maka dari itu, tujuan penulisan ini untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kerangka konsep artikulasi harapan pendidikan orang tua petani di sekolah dasar. Melalui sintesis sistematis dari literatur teoretis, empiris, dan kontekstual, tinjauan ini berupaya memperjelas konsep utama, memetakan temuan yang ada, dan mengidentifikasi pola yang menunjukkan peluang sekaligus tantangan dalam menyelaraskan praktik sekolah dengan harapan komunitas. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan memperkuat dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih kontekstual dan membangun kerangka hubungan sekolah–komunitas yang menghargai dan memperkuat harapan keluarga petani sebagai mitra penting dalam pendidikan anak-anak mereka.

METODE PENELITIAN

Rancangan Kajian

Penulisan artikel ini menggunakan metode Analytical Narrative Review (ANR), sebuah proses menganalisis kajian pustaka yang menggabungkan analisis tematik, penalaran historis, dan narasi teoritik untuk menafsirkan sebuah fenomena sosial. Metode ini banyak digunakan dalam kajian pendidikan berkarakter sosial-kultural karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana struktur makro (kebijakan), konteks meso (sekolah), dan agensi mikro (guru dan keluarga) saling berinteraksi dalam membentuk realisasi harapan (Beach et al., 2019; Green & Corbett, 2013). ANR dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menghimpun bukti secara kuantitatif, melainkan memahami proses, makna, dan relasi kausal yang tersembunyi dalam literatur.



Gambar 1. Proses *Analytical Narrative Review*

Sumber Pustaka

Sumber pustaka yang akan dikaji dalam penulisan ilmiah ini berasal dari database google scholar dengan memilih jurnal internasional bereputasi (scopus) dan nasional terakreditasi (SINTA). Pencarian dilakukan untuk publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia dari tahun 2016–2024, dengan kata kunci seperti: “*rural communities*,” “*agricultural households*,” “*educational aspirations*,” “*policy implementation*,” “*contextual learning*,” “*hope theory*,” “*rural schooling*,” “*community-based education*,” “*SD/elementary education Indonesia*,”. Seleksi awal menghasilkan 243 artikel. Setelah penyaringan berdasarkan topik, kesesuaian konteks, kualitas metodologis, dan relevansi terhadap fokus “harapan komunitas petani dalam pendidikan dasar”.

Kriteria Teoritis

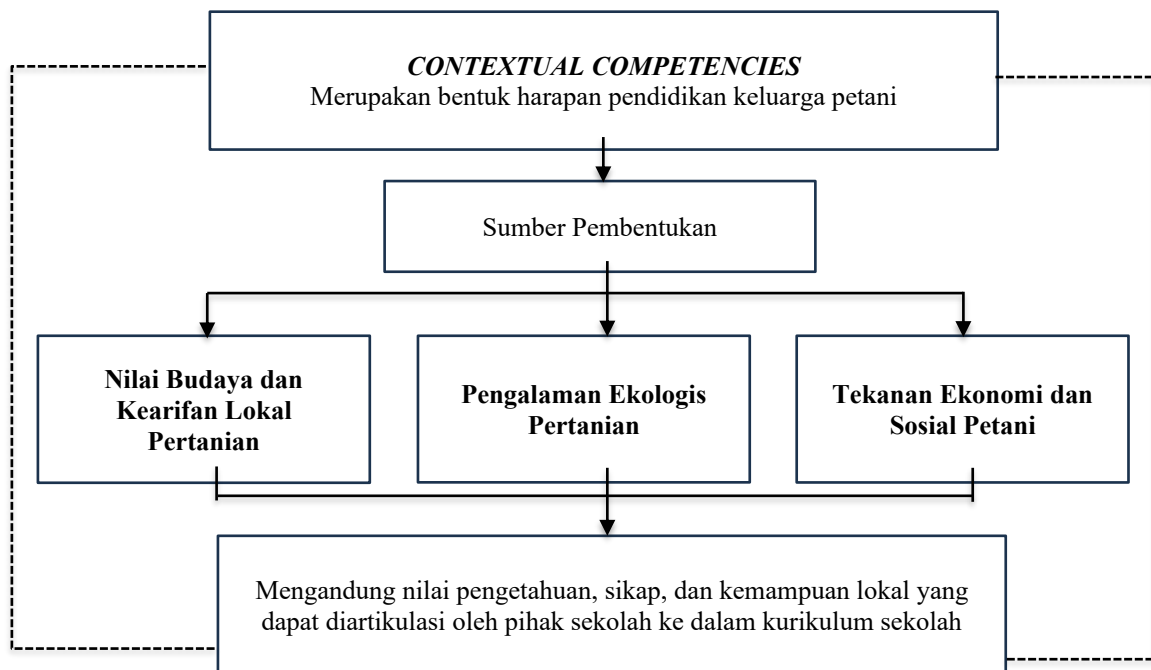
Kriteria teoris dalam penulisan ini merupakan dasar argumen untuk menginterpretasikan pustaka dan teori. Penalaran naratif memungkinkan identifikasi “alur cerita” (narrative arcs) tentang bagaimana harapan komunitas petani dibentuk, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam kebijakan maupun praktik sekolah dasar. Teori yang akan dijadikan dasar rujukan harapan pendidikan yaitu dari (Snyder, 2002; Vroom et al., 2015). Sedangkan rancangan pendidikan untuk dijadikan rujukan bersumber dari pandangan (Dewey & Dewey, 1915; Freire, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Harapan Pendidikan dalam Keluarga Petani

Pembentukan harapan pendidikan dalam keluarga petani dapat dilihat sebagai proses sosial dan psikologis yang muncul dari pertemuan antara nilai budaya, pengalaman hidup di lingkungan pertanian, dan kondisi ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari.

Teori harapan (Snyder, 2002) dan model harapan-nilai (Vroom et al., 2005) menjelaskan bahwa harapan tumbuh ketika seseorang memiliki nilai dari tujuan yang dianggap penting, merasa mampu mencapainya, dan melihat jalur yang mungkin ditempuh. Pada keluarga petani di pedesaan, harapan pendidikan berbentuk *contextual competencies* yang mengandung nilai pengetahuan, sikap dan kemampuan lokal, seperti nilai gotong royong, kerja keras merupakan salah satu bentuk harapan pendidikan. Bagi mereka, pendidikan adalah jalan agar anak bisa memiliki hidup yang lebih stabil tanpa kehilangan identitas budaya sebagai bagian dari komunitas petani. Karena itu, harapan pendidikan di kalangan petani bukan sekadar keinginan terhadap masa depan, tetapi juga keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai masyarakat yang diwariskan turun-temurun.



Gambar 2. Pembentukan Harapan Pendidikan Orang Tua Petani

Penelitian di negara-negara dengan masyarakat petani menunjukkan bahwa permasalahan hidup di pertanian sangat mempengaruhi pandangan orang tua tentang pendidikan, misalnya, permasalahan ketidakpastian akibat cuaca, risiko gagal panen, dan harga komoditas yang berubah-ubah menjadi sumber harapan pendidikan. Para orang tua berharap agar sekolah tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga memberi anak keterampilan hidup, seperti kemampuan memecahkan masalah, ketahanan diri, dan kemampuan memitigasi bencana. Studi di Asia Selatan, Afrika Timur, dan Indonesia menunjukkan pola yang sama, yaitu semakin besar tekanan ekonomi dan ekologis yang dirasakan petani, semakin kuat keinginan mereka agar anak mendapatkan pendidikan agar dapat memperbaiki pertanian keluarga, atau mendapatkan peluang pekerjaan di luar pertanian (Faliyandra et al., 2025; Ihuah, 2023; Nandi et al., 2022). Dengan kata lain, harapan pendidikan keluarga petani lahir bukan hanya dari nilai budaya yang ingin diwariskan, namun juga dari permasalahan dan tantangan pertanian dan keyakinan bahwa pendidikan dapat membantu mengubah kondisi mereka.

Di sisi lain, selain sumber pembentukan harapan, tujuan utama keluarga petani yaitu ingin melihat anaknya sukses secara sosial ekonomi. Tujuan ini di masa depan ini

tidak muncul begitu saja, tetapi disusun dari ingatan tentang kesulitan hidup sebagai petani, keterbatasan sumber daya di desa, dan keyakinan anak nilau budaya yang akan diwariskan. Banyak orang tua petani berharap anak tidak mengalami permasalahan yang sama mereka alami di masa lalu, dan sekaligus tetap mewarisi nilai komunitas seperti kerja keras dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan pendidikan tidak hanya berupa keinginan individu keluarga, tetapi hasil gabungan dari nilai budaya, permasalahan pertanian, dan tujuan dimasa depan.

Cara Orang Tua Mengungkap Harapan Pendidikan

Pola orang tua petani dalam menyampaikan harapan pendidikannya terlihat sebagai bagian dari proses sosial yang bekerja di dua sisi, yaitu sisi makna dan tindakan. Sisi makna artinya, bagaimana mereka memahami arti pendidikan, dan sebaliknya dari sisi tindakan tentang bagaimana pemahaman itu muncul dalam kegiatan sehari-hari. Para keluarga petani, harapan muncul tidak instan, namun terbentuk dari hubungan antara tradisi masyarakat, pengalaman praktik bertani, dan keinginan agar anak memiliki masa depan yang lebih baik (Bisht et al., 2020; Hall et al., 2019). Bagi keluarga petani, pendidikan dipandang sebagai jalan agar anak dapat keluar dari ketidakpastian dibidang sosial ekonomi, khususnya di sektor pertanian. Karena itu, cara mereka mengungkapkan harapan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung selalu berkaitan dengan pengalaman hidup yang diwariskan antar generasi.

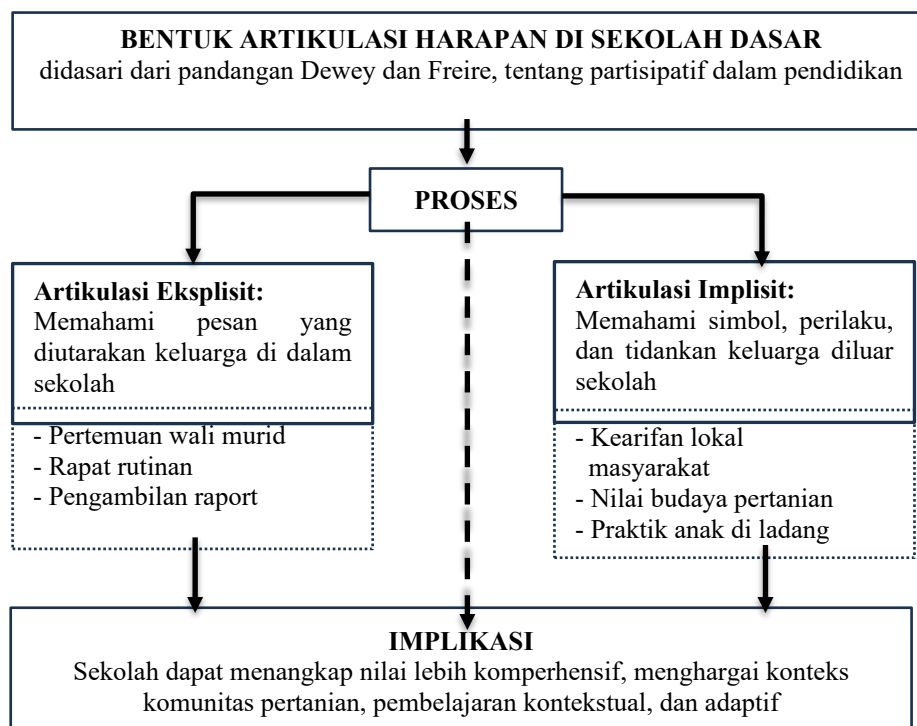
Harapan yang disampaikan secara langsung biasanya muncul dalam forum resmi seperti rapat orang tua murid atau pertemuan sekolah. Dalam ruang seperti ini, orang tua mengungkapkan harapan yang jelas dan konkret, misalnya tentang prestasi belajar, karakter anak, atau kebutuhan fasilitas sekolah. Studi tentang komunikasi orang tua dari kelompok masyarakat kecil dan rentan menunjukkan bahwa penyampaian langsung ini hanya bersifat administratif dan sesuai aturan akademik yang tercatat di sekolah (Phuong et al., 2019). Namun demikian, ungkapan itu masih terkekang dalam aturan dan regulasi sekolah dan kurikulum yang jelas tidak menggambarkan keseluruhan nilai yang ingin mereka inginkan dalam masyarakat. Karena itu, pihak sekolah perlu lebih peka terhadap konteks kehidupan keluarga petani agar bisa membaca makna dari harapan yang mereka sampaikan.

Di sisi lain, banyak harapan disampaikan secara tidak langsung melalui tindakan sehari-hari di keluarga. Cara orang tua mengatur waktu antara bekerja di ladang dan menemani anak belajar, cara mereka mengajarkan teknik bertani, atau interaksi ketika anak berada ke sawah, semuanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus dipahami oleh pendidik di sekolah. Sumber nilai pedagogik ini justru penting untuk diartikulasikan oleh guru agar menjadi tujuan pembelajaran di sekolah (Faliyandra et al., 2025; Suarmika et al., 2020). Namun, karena tidak disampaikan dalam bahasa formal, banyak guru tidak menyadari nilai-nilai penting tersebut. Akibatnya, ada kesenjangan antara nilai pendidikan yang hidup di keluarga petani dan apa yang dianggap penting oleh sekolah. Di titik inilah pendekatan pendidikan partisipatif menjadi sangat penting, yaitu ketika sekolah membuka ruang dialog agar harapan yang tidak terucap dapat dipahami dan dijadikan bagian dari proses pembelajaran secara lebih humanis, pragmatis dan sesuai dengan kehidupan anak.

Mengartikulasi Harapan Pendidikan Orang Tua Petani di Sekolah Dasar

Pentingnya mengartikulasikan harapan pendidikan orang tua petani di sekolah dasar menjadi semakin jelas ketika dilihat melalui lensa pendidikan pragmatis Dewey (1915) dan pedagogi kritis Freire (1985), yang sama-sama menekankan keterhubungan

antara pengalaman hidup, konteks sosial, dan pembentukan kompetensi sejak dini. Dalam keluarga petani, nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian menghadapi ketidakpastian, kemampuan membaca tanda-tanda alam, serta etos kerja kolektif tidak hanya menjadi pengetahuan praktis, tetapi juga modal kultural yang dapat menguatkan proses belajar anak jika diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang aktif dan reflektif (Dewey, 1998). Bagi Freire (1996), artikulasi harapan ini merupakan proses dialogis yang memungkinkan sekolah memahami suara autentik keluarga petani, sehingga pendidikan tidak jatuh menjadi praktik “banking education” yang mengabaikan realitas hidup peserta didik. Maka dari itu, mengartikulasikan harapan pendidikan petani sangat penting, dimulai dari pemahaman sumber harapan dan bagaimana keluarga menerjemahkannya yang terangkum ke dalam kerangka konsep pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 3. Proses Artikulasi Harapan Pendidikan Orang Tua Petani

Upaya memahami bagaimana harapan pendidikan orang tua petani diartikulasikan di sekolah dasar membutuhkan pembacaan lintas teori, riset empiris, dan dinamika sosial pedesaan yang terus berubah. Secara teoritis, proses artikulasi ini didasari dari pandangan Dewey & Freire yang sama-sama memaknai adanya partisipatif dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, artikulasi harapan menjadi proses penting karena ia menentukan sejauh mana sekolah dapat menangkap kebutuhan, aspirasi, serta nilai-nilai yang hidup dalam keluarga petani. Proses artikulasi dapat dipetakan dalam dua bentuk utama, yaitu eksplisit dan implisit.

Artikulasi eksplisit muncul ketika orang tua menyampaikan secara langsung apa yang mereka inginkan diruangan formal, misalnya melalui percakapan dengan guru di sekolah, dalam rapat komite, diskusi tentang prestasi belajar, atau permintaan terkait disiplin dan fasilitas belajar ketika pertemuan di sekolah. Studi di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa bentuk artikulasi ini muncul ketika orang tua dan pihak sekolah membahas tentang administrasi, fasilitas sekolah, dan capaian pembelajaran yang tercatat dalam kurikulum formal. Meskipun artikulasi eksplisit tampak jelas, tapi masih belum menyentuh kearifan lokal atau keseluruhan nilai yang dimiliki orang tua petani tentang makna pendidikan. Di sinilah guru sering salah menangkap

bahwa harapan orang tua terbatas hanya pada capaian formal saja, padahal terdapat nilai lain yang lebih fundamental hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat petani dan perlu untuk diadaptasi pada pendidikan formal.

Sebaliknya, artikulasi implisit justru menjadi ruang yang paling kaya dalam memaknai harapan pendidikan orang tua petani, namun juga yang paling jarang ditangkap sekolah. Harapan implisit pada pendidikan orang tua petani dapat dilihat dan diartikan dalam praktik sehari-hari, seperti anak terlibat dalam pekerjaan ladang, ekspresi kebanggaan terhadap ketekunan anak, atau simbol-simbol budaya pertanian yang dilekatkan pada pendidikan seperti nilai kerja keras, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap proses. Studi tentang pendidikan pedesaan menunjukkan bahwa nilai-nilai implisit inilah yang membentuk pendidikan bermakna pada anak, tetapi sering kali tidak terbaca oleh guru karena tidak hadir dalam bentuk ucapan langsung atau bahasa formal sekolah. Akibatnya, sebagian besar harapan penting dari keluarga petani tetap tersembunyi dan tidak terintegrasi dalam pembelajaran. Melalui sintesis literatur, tinjauan ini menegaskan bahwa memahami artikulasi implisit membutuhkan pendekatan yang lebih reflektif, partisipatif, dan dialogis sehingga sekolah dapat menangkap makna pendidikan yang lahir dari kehidupan masyarakat petani dan menerjemahkannya menjadi praktik pedagogis yang lebih relevan bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis teoritis dan temuan empiris yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa harapan pendidikan dalam keluarga petani harapan pendidikan orang tua petani tidak muncul tiba-tiba, namun adanya sebuah proses dari nilai budaya yang diyakini untuk diwariskan, dan diselesaikan agar mencapai tujuan, pengalaman hidup dalam praktik pertanian, tekanan sosial-ekologis, serta aspirasi masa depan keluarga. Harapan tersebut tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik formal, melainkan terartikulasikan dalam bentuk *contextual competencies* yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan masyarakat petani, seperti ketekunan, kerja keras, solidaritas sosial, dan kemampuan menghadapi ketidakpastian. Dengan demikian, pendidikan dipandang oleh keluarga petani sebagai sarana strategis untuk mencapai mobilitas sosial ekonomi sekaligus mempertahankan identitas kultural yang diwariskan lintas generasi.

Kajian ini juga menegaskan bahwa harapan pendidikan orang tua petani diekspresikan melalui dua jalur utama, yakni artikulasi eksplisit dan implisit. Artikulasi eksplisit cenderung muncul dalam ruang-ruang formal sekolah dan bersifat administratif, sehingga sering kali hanya merepresentasikan sebagian kecil dari makna pendidikan yang sesungguhnya hidup dalam keluarga petani. Sebaliknya, artikulasi implisit, yang terwujud dalam praktik keseharian, relasi kerja di ladang, dan simbol-simbol budaya pertanian, justru memuat nilai pedagogik yang lebih mendalam, namun kerap luput dari perhatian sekolah. Kesenjangan inilah yang menyebabkan nilai-nilai pendidikan yang hidup di masyarakat petani belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran formal.

Secara implikatif, kajian ini menekankan pentingnya penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga petani sebagai prasyarat utama pendidikan dasar yang kontekstual di wilayah pedesaan. Integrasi pengetahuan dan nilai pertanian ke dalam kurikulum tidak hanya berpotensi meningkatkan relevansi pendidikan, tetapi juga mencegah keterasingan peserta didik dari realitas sosialnya. Dengan demikian, pendidikan dasar di komunitas petani dapat berfungsi tidak sekadar sebagai instrumen transmisi pengetahuan formal, melainkan sebagai ruang emansipatoris yang menjembatani kehidupan sekolah dengan dunia nyata masyarakat pedesaan.

Meskipun kajian ini memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai pembentukan dan artikulasi harapan pendidikan dalam keluarga petani, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena bertumpu pada sintesis literatur dan analisis naratif sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika empiris yang kontekstual dan beragam di setiap komunitas petani. Variasi geografis, komoditas pertanian, serta perbedaan relasi sosial dalam keluarga petani berpotensi menghasilkan bentuk harapan pendidikan yang berbeda, namun

belum dieksplorasi secara mendalam dalam kajian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan empiris partisipatif, seperti etnografi pendidikan atau studi longitudinal, guna menggali secara langsung proses artikulasi implisit dan eksplisit harapan pendidikan orang tua petani, serta menelaah bagaimana integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pedagogis berdampak terhadap pengalaman belajar dan keberlanjutan pendidikan anak di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beach, D., Johansson, M., Öhrn, E., & ... (2019). Rurality and education relations: Metrocentricity and local values in rural communities and rural schools. ... *Educational ...* <https://doi.org/10.1177/1474904118780420>
- Bisht, I. S., Rana, J. C., & Pal Ahlawat, S. (2020). The Future of Smallholder Farming in India: Some Sustainability Considerations. *Sustainability*, 12(9), 3751. <https://doi.org/10.3390/su12093751>
- Chrisendo, D., Siregar, H., & Qaim, M. (2022). Oil palm cultivation improves living standards and human capital formation in smallholder farm households. *World Development*, 159, 106034. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106034>
- Dewey, J. (1998). *The essential Dewey, volume 1: pragmatism, education, democracy* (Vol. 1). Indiana University Press.
- Dewey, J., & Dewey, E. (1915). *Schools of To-Morrow*. E. P. Dutton & Company. <https://archive.org/details/schoolsoftomorro005826mbp/page/n9/mode/2up>
- Faliyandra, F., Saryono, D., Sayono, J., & Zainuddin, M. (2025). Participatory education for students at risk of dropping out of primary school in traditional farming communities. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101840. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101840>
- Faliyandra, F., Saryono, D., Sayono, J., Zainuddin, M., & Cahyanto, B. (2024). Reconstruction of School Dropout Handling in Community: Motivating Farmer Parents Through Collaborative Education in Indonesian Elementary Schools. *Sciences of Conservation and Archaeology*, 36(4), 48–68.
- FAN, S., & CHO, E. E. (2021). Paths out of poverty: International experience. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(4), 857–867. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63295-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63295-6)
- Freire, P. (1985). Reading the World and Reading the Word: An Interview with Paulo Freire. *Language Arts*, 62(1), 15–21. <https://doi.org/10.58680/la198525786>
- Freire, P. (1996). Pedagogy of the oppressed (revised). *New York: Continuum*, 356, 357–358.
- Green, B., & Corbett, M. (2013). Rural Education and Literacies: An Introduction. In *Rethinking Rural Literacies* (pp. 1–13). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137275493_1
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2 SE-Articles), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Hall, A., Turner, L., & Kilpatrick, S. (2019). Using the theory of planned behaviour framework to understand Tasmanian dairy farmer engagement with extension activities to inform future delivery. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 25(3), 195–210. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2019.1571422>
- Ihuah, A. S. (2023). *African Endogenous Knowledge and Sustainable Development: Evolving an African Agrarian Philosophy* (Vol. 35, pp. 287–310). https://doi.org/10.1007/978-3-031-43040-4_16
- Nandi, R., Pratheepa, C. M., Nedumaran, S., Rao, N., & Rengalakshmi, R. (2022). Farm Parent and Youth Aspirations on the Generational Succession of Farming: Evidence From South India. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.804581>
- Phuong, L. T. H., Tuan, T. D., & Phuc, N. T. N. (2019). Transformative Social Learning for Agricultural Sustainability and Climate Change Adaptation in the Vietnam Mekong Delta. *Sustainability*, 11(23), 6775. <https://doi.org/10.3390/su11236775>



- Snyder, C. R. (2002). Hope Theory: Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01
- Suarmika, P. E., Arnyana, I. B. P., Suarni, N. K., & Marhaeni, A. A. I. N. (2020). Indigenous science: what we can learn?(the exploration of balinese local wisdom for science learning). *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(4), 042016. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/4/042016>
- Sumardi, L. (2020). Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*, 6(6), 85–91. <https://doi.org/10.36344/ccijhss.2019.v06i06.006>
- Vroom, V., Porter, L., & Lawler, E. (2005). Expectancy theories. In *Organizational Behavior 1* (1st Editio). Routledge.
- Vroom, V., Porter, L., & Lawler, E. (2015). Expectancy theories. In *Organizational Behavior 1* (pp. 94–113). Routledge.

